



**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN DENGAN MEDIA SOSIAL
TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN SISWA KELAS X-1 TENTANG
KESEHATAN REPRODUKSI DI SMAN 1
MERBAU KABUPATEN LABURA TAHUN 2022**

Meiyana Sinaga, S.S.T., M.K.M
meiyanasinaga87@gmail.com
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sehati

ABSTRAK

Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sangat penting dimiliki oleh remaja untuk mencegah risiko perilaku seksual yang tidak sehat serta menjaga kesehatan diri. Namun, pembahasan mengenai topik ini masih sering dianggap tabu, sehingga siswa kurang mendapatkan informasi yang memadai. Media sosial sebagai sarana yang dekat dengan kehidupan remaja dapat menjadi alternatif edukasi yang efektif dan menarik. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media sosial terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas X-1 tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Merbau Kabupaten Labura Tahun 2025. Metode: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan pre-eksperimental dan desain one group pretest-posttest. Sampel penelitian berjumlah 34 siswa yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, mayoritas siswa memiliki pengetahuan kurang (47,1%) dan cukup (38,2%). Setelah penyuluhan, mayoritas siswa meningkat ke kategori pengetahuan baik (55,9%) dan cukup (44,1%), serta tidak ada lagi yang berada dalam kategori kurang. Hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai $Z = -5.657$ dan $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi. Kesimpulan: Penyuluhan kesehatan melalui media sosial berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan tingkat pengetahuan siswa kelas X-1 tentang kesehatan reproduksi.

Kata Kunci : **Penyuluhan Kesehatan, Media Sosial, Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi, Remaja**



PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Sementara itu, menurut WHO masa remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang berlangsung dari usia 10-19 tahun. Dalam rentang waktu ini terjadi pertumbuhan fisik yang cepat, termasuk pertumbuhan serta kematangan dari fungsi organ reproduksi. Seiring dengan pertumbuhan fisik, remaja juga mengalami perubahan emosi. Perubahan emosi menjadikan remaja sebagai individu agresif dan mudah bereaksi terhadap rangsangan. Remaja mulai mampu berpikir abstrak, mengkritik, dan ingin mengetahui hal baru. Apabila tidak didasari dengan pengetahuan yang cukup, remaja dapat mencoba hal baru yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan bisa memberikan dampak yang negatif. (Rahmawati Hamzah et al., 2021)

Masalah yang mencolok dikalangan remaja yaitu seputar Tiga Permasalahan Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) yakni seksualitas, Acquired Immunodeficiency Syndrome atau Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) dan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA). Berdasarkan hasil penelitian Silvia Mona dengan judul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Siswa menyatakan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja yang berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi maka akan semakin rendah perilaku seksual yang dilakukan. Dengan demikian permasalahan seksualitas pada remaja dapat terjadi karena rendahnya pengetahuan remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Masalah kesehatan reproduksi yang masih menjadi perhatian saat ini adalah tingginya kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja akibat dari perilaku seks bebas. (Mona, 2019)

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2021 diketahui bahwa dari jumlah penduduk remaja di Indonesia usia (14-19 tahun) terdapat 19,6% kasus kehamilan tidak diinginkan dan sekitar 20% kasus aborsi di Indonesia yang dilakukan oleh remaja. Berdasarkan penelitian KPAI dan Kementerian Kesehatan pada Oktober 2020 melaporkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah berhubungan seks diluar nikah dengan 20% dari 94.270 perempuan hamil diluar nikah berasal dari kelompok usia remaja, dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja



Indonesia (SKRRI) 2020 menunjukkan bahwa 33,2% remaja laki-laki dan 9,1% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya, 53,8% remaja laki-laki dan 36,7% remaja perempuan pernah berciuman bibir, serta 85,4% remaja laki-laki dan 78,1% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Perilaku seks bebas ini tersebar merata di kota dan desa dengan berbagai latar belakang ekonomi, dan banyak remaja putri melakukan hubungan seksual tanpa kontrasepsi. (Yanti & Aris, 2024)

Menurut BKKBN (2021), sekitar 55% remaja di Jabotabek pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Di Surabaya angkanya mencapai 48%, di Bandung dan Medan 53%. Perilaku seks bebas ini berkontribusi pada peningkatan kasus infeksi HIV/AIDS, ditemukan pada remaja sekolah dan mahasiswa, dengan banyak kasus kehamilan tidak diinginkan dan praktik aborsi.

Kehamilan yang terjadi pada usia remaja rentan mengalami gangguan kehamilan dan permasalahan lain yang berhubungan dengan kehamilan di usia muda. Usia yang terlalu muda untuk hamil memicu risiko bagi bayi antara lain kelahiran premature, berat bayi lahir rendah (BBLR). Remaja perlu memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar sehingga diharapkan remaja memiliki sikap yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja amat merugikan sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan penting yaitu kognitif, sosial dan seksual. (Rahayu et al., 2021)

Salah satu upaya untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi untuk remaja adalah dengan memberikan promosi atau penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan merupakan suatu proses perubahan perilaku yang dinamis dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia yang meliputi komponen pengetahuan, sikap ataupun praktik yang berhubungan dengan tujuan hidup sehat baik secara individu, kelompok, maupun masyarakat, serta merupakan komponen dari program kesehatan. (Meinita Wulansari et al., 2024)

Penyuluhan kesehatan reproduksi merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi permasalahan kesehatan reproduksi sesuai dengan PP RI No. 61 Tahun 2014 tentang kesehatan reproduksi. Melalui penyuluhan kesehatan reproduksi, remaja akan mendapatkan informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksinya. Dalam penyuluhan kesehatan untuk remaja diperlukan pemilihan metode dan media yang tepat. Hal ini ditujukan agar remaja dapat menyerap secara maksimal materi yang diberikan dalam pendidikan kesehatan. Pendidikan



kesehatan diberikan dengan metode berbagi informasi tentang kesehatan dengan memanfaatkan media-media tertentu. Beberapa media yang dapat digunakan antara lain media cetak, media elektronik, dan media luar ruang.

Media yang dapat digunakan dalam penyuluhan kesehatan adalah media elektronik online contohnya media sosial yaitu aplikasi *whatsapp*. Aplikasi *whatsapp* adalah media sosial yang dapat digunakan untuk berbagi informasi, seperti bertukar pesan, mengirim gambar, video, kontak, file, *voice recording*, menelepon, dan *video call*. Media ini merupakan salah satu media sosial yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. *Whatsapp* menyediakan fitur untuk membuat grup *chat* dengan banyak anggota yang memudahkan komunikasi dan memberi informasi serta kolaborasi dengan banyak orang. (Puspitarini & Nuraeni, 2019)

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang telah saya dapatkan dari wawancara online kepada salah satu guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Merbau Kabupaten Labuhan Batu Utara, terdapat jumlah siswa kelas X-1 SMAN 1 Merbau Berjumlah 34 siswa dengan siswa laki-laki berjumlah 14 orang dan siswa perempuan 20 orang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, bahwa belum pernah ada dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi kepada siswa kelas X-1, pihak sekolah juga menerima dan mendukung pelaksanaan penelitian di SMA N 1 Merbau Kabupaten Labuhan Batu Utara.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media sosial terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas X-1 tentang kesehatan reproduksi di SMAN 1 Merbau Kabupaten LABURA.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menerapkan sebuah konsep pemberian penyuluhan terhadap pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi. Penelitian kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas dari awal hingga akhir pembuatan penelitian (Sugiyono, 2021). Penelitian ini menggunakan metode *pre-experimental design* dengan pendekatan *one group pre-test post-test design*, karena penelitian ini hanya menggunakan satu sampel kelompok saja tanpa adanya sampel kelompok pembandingan.



POPULASI

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X-1 di SMA Negeri 1 Merbau Kabupaten Labuhan Batu Utara yaitu sebanyak 34 orang dengan siswa laki-laki berjumlah 14 orang dan siswa perempuan berjumlah 20 orang.

SAMPEL

Sampel dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling* terhadap semua siswa kelas X-1 di SMA Negeri 1 Merbau Kabupaten Labuhan Batu Utara. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2019). Maka besar sampel dalam penelitian ini adalah 34 orang responden.

KERANGKA KONSEP

Kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti, atau antara variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo,2018). Kerangka konsep penelitian yang berjudul “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Sosial Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMA N 1 Merbau Kabupaten Labura Tahun 2022”.

Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen ialah Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Sosial, serta variabel dependennya ialah Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi, yang akan dicantumkan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan dimasukkan pada program SPSS.

PENGOLAHAN DATA

Data yang diukur dalam penelitian ini adalah data primer dari isian kuesioner responden , beserta data karakteristik responden yang meliputi identitas siswa dan pertanyaan pembuka tentang paparan informasi sebelumnya. Kuesioner *pretest* dibagikan kepada siswa untuk dijawab sebelum penyuluhan dimulai, sedangkan kuesioner *post-test* dibagikan setelah penyuluhan selesai.



ANALISIS BIVARIAT

Analisis bivariat pada penelitian ini adalah analisis yang dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media sosial terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas X-1 tentang kesehatan reproduksi, dengan tingkat kemaknaan maka terdapat pengaruh yang bermakna dalam variabel tersebut, dan jika *p value* , maka tidak terdapat pengaruh pada variabel tersebut. Maka dalam penelitian ini digunakan uji *willcoxon*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

1.1. Karakteristik Responden

Tabel 1.1 Distribusi frekuensi & persentase responden berdasarkan karakteristik responden di SMA Negeri 1 Merbau

No	Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Jenis Kelamin			
1	Laki-Laki	14	41.2
2	Perempuan	20	58.8
Total		34	100.0
Usia			
1	15 Tahun	16	47.1
2	16 Tahun	12	35.3
3	17 Tahun	6	17.6
Total		34	100.0

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 20 responden (58.8%), di ikuti oleh responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 14 responden (41.2%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada kelompok usia 15 tahun, yaitu sebanyak 16 responden (47.1%), di ikuti oleh responden dengan usia 16 tahun, yaitu sebanyak 12 responden (35.3%), dan responden dengan usia 17 tahun, yaitu sebanyak 6 responden (17.6%).



1.2. Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas X-1 Tentang Kesehatan Reproduksi Sebelum Dilakukan Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Sosial

Tabel 1.2 Distribusi frekuensi & persentase responden berdasarkan tingkat pengetahuan siswa sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan dengan media social

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Baik	2	5.9
2	Cukup	17	50.0
3	Kurang	15	44.1
Total		34	100.0

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa, mayoritas siswa memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 17 responden (50.0%), diikuti oleh pengetahuan kurang sebanyak 15 responden (44.1%), dan pengetahuan baik yaitu sebanyak 2 responden (5.9%).

1.3. Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas X-1 Tentang Kesehatan Reproduksi Setelah Dilakukan Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Sosial

Tabel 1.3 Distribusi frekuensi & persentase responden berdasarkan tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan penyuluhan kesehatan dengan media social

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Baik	19	55.9
2	Cukup	15	44.1
3	Kurang	0	0
Total		34	100.0

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa, mayoritas siswa memiliki pengetahuan baik setelah dilakukan penyuluhan kesehatan dengan media social yaitu sebanyak 19 responden (55.9%), diikuti oleh pengetahuan cukup sebanyak 15 responden (44.1%), dan tidak ada siswa dengan pengetahuan kurang 0 responden (0%).



2. Analisa Bivariat Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Sosial Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas X-1 Tentang Kesehatan Reproduksi

Pengujian pada tingkat pengetahuan siswa kelas X-1 sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan dengan media sosial (*Pretest*) dengan tingkat pengetahuan siswa kelas X-1 setelah dilakukan penyuluhan kesehatan dengan media sosial (*Posttest*) yaitu dilakukan menggunakan *Uji Wilcoxon*.

Kriteria pengujian menyebutkan apabila probabilitas $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak H_a diterima, dan apabila probabilitas $> \alpha$ (0,05) maka H_a ditolak H_0 diterima. Sehingga dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan siswa kelas X-1 sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan dengan media sosial (*Pretest*) dengan tingkat pengetahuan siswa kelas X-1 setelah dilakukan penyuluhan kesehatan dengan media sosial (*Posttest*)

Hasil pengujian pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media sosial terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas X-1 tentang kesehatan reproduksi diketahui melalui tabel berikut:

Tabel 1.4 Analisis *Uji Wilcoxon*

Tingkat Pengetahuan	<i>Uji Wilcoxon</i>			Z	P Value
	N	Mean	Std. Deviation		
Pretest	34	2.38	0.604	-5.657	0,000
Posttest	34	1.44	0.504		

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa hasil uji *Wilcoxon* diperoleh nilai diperoleh nilai Z sebesar -5.657 dan nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan siswa kelas X-1 sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan dengan media sosial. Sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan dengan media sosial (*pretest*), rerata tingkat pengetahuan siswa kelas X-1 pada 34 responden adalah sebesar 2.38 dengan standar deviasi 0.604. Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan dengan media sosial (*posttest*), rerata tingkat pengetahuan siswa kelas X-1 menurun menjadi 1.44 dengan standar deviasi 0,504. Penurunan nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan dengan media sosial efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa kelas X-1 tentang kesehatan reproduksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan siswa kelas X-1 sebelum dan setelah dilakukan



penyuluhan kesehatan dengan media sosial.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas X-1 Tentang Kesehatan Reproduksi Sebelum Dilakukan Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan dengan media sosial, mayoritas siswa kelas X-1 memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 17 responden (50,0%). Selanjutnya, sebanyak 15 responden (44,1%) berada pada kategori pengetahuan kurang, dan hanya 2 responden (5,9%) yang memiliki pengetahuan baik.

Hasil ini menunjukkan bahwa pada tahap awal, sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang optimal mengenai kesehatan reproduksi. Tingginya persentase pada kategori cukup dan kurang mengindikasikan bahwa topik kesehatan reproduksi belum sepenuhnya dipahami secara menyeluruh oleh sebagian besar responden. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya informasi yang diperoleh dari lingkungan sekolah maupun keluarga, minimnya minat siswa terhadap topik kesehatan reproduksi, serta rendahnya akses atau paparan terhadap materi edukasi yang sesuai dengan usia remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) yang menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan, sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang masih tergolong cukup dan kurang mengenai kesehatan reproduksi. Penelitian tersebut dilakukan pada siswa sekolah menengah atas, dan ditemukan bahwa kurangnya informasi yang tepat, serta minimnya pendekatan yang menarik dalam menyampaikan materi kesehatan, menjadi penyebab utama rendahnya pengetahuan siswa.

Selain itu, penelitian oleh Wulandari dan Fitri (2020) juga memperkuat temuan ini, di mana disebutkan bahwa remaja cenderung kurang memahami informasi tentang kesehatan reproduksi karena materi tersebut dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Mereka menyarankan penggunaan metode penyuluhan berbasis teknologi seperti media sosial untuk menjembatani kesenjangan informasi tersebut.

Menurut asumsi peneliti, rendahnya tingkat pengetahuan siswa sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan kemungkinan besar disebabkan oleh minimnya paparan informasi mengenai kesehatan reproduksi, baik dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Topik ini sering kali dianggap sensitif, sehingga tidak dibahas secara terbuka dan mendalam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, penyampaian informasi di sekolah umumnya masih menggunakan metode yang kurang menarik dan tidak interaktif, sehingga siswa kurang tertarik untuk memperhatikan atau memahami materi yang disampaikan. Gaya belajar remaja yang lebih menyukai visual, media digital, serta informasi yang ringkas dan mudah



diakses, belum sepenuhnya diakomodasi dalam proses edukasi formal. Di sisi lain, meskipun siswa aktif menggunakan media sosial, informasi yang mereka akses belum tentu valid dan edukatif. Banyak dari mereka menerima informasi yang bersifat mitos atau tidak berdasarkan fakta ilmiah, sehingga menambah kebingungan dan memperkuat kesalahpahaman terkait kesehatan reproduksi.

2. Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas X-1 Tentang Kesehatan Reproduksi Setelah Dilakukan Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, setelah dilakukan penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media sosial, diketahui bahwa mayoritas siswa kelas X-1 memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 19 responden (55,9%). Sementara itu, 15 responden (44,1%) berada pada kategori cukup, dan tidak ada responden (0%) yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang.

Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan yang dilakukan melalui media sosial terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi. Peningkatan ini sangat signifikan jika dibandingkan dengan data sebelum penyuluhan, di mana sebagian besar siswa masih berada pada kategori pengetahuan kurang dan cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa media sosial sebagai media penyuluhan dapat menjembatani kesenjangan informasi yang selama ini dihadapi siswa. Karakteristik media sosial yang mudah diakses, menarik secara visual, serta relevan dengan kebiasaan remaja dalam memperoleh informasi, menjadikan penyuluhan lebih efektif dan diterima dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2022), yang menyebutkan bahwa penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan mampu meningkatkan pemahaman remaja terhadap isu-isu kesehatan reproduksi. Penyuluhan berbasis media digital dianggap lebih fleksibel dan mampu menjangkau remaja secara lebih personal dibandingkan dengan metode konvensional.

Menurut asumsi peneliti, peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah penyuluhan disebabkan oleh pendekatan penyampaian materi yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Materi yang disampaikan melalui media sosial cenderung lebih komunikatif, interaktif, dan mudah dipahami. Selain itu, media sosial memungkinkan siswa untuk mengakses ulang materi yang disampaikan kapan saja, sehingga mereka dapat mempelajari kembali informasi yang mungkin belum sepenuhnya dipahami saat pertama kali melihatnya. Dengan demikian, penggunaan media sosial sebagai sarana penyuluhan kesehatan dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam upaya peningkatan pengetahuan siswa, khususnya dalam isu penting seperti kesehatan reproduksi remaja.



3. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Sosial Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas X-1 Tentang Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon, diperoleh nilai Z sebesar -5.657 dan nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan siswa kelas X-1 sebelum dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan dengan media sosial. Sebelum intervensi dilakukan (pretest), rerata tingkat pengetahuan siswa pada 34 responden adalah 2,38 dengan standar deviasi 0,604, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih berada pada kategori pengetahuan cukup hingga kurang. Setelah diberikan penyuluhan (posttest), rerata tingkat pengetahuan menurun menjadi 1,44 dengan standar deviasi 0,504. Dalam skala pengukuran yang digunakan (di mana angka lebih rendah menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik), penurunan skor ini menandakan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah intervensi dilakukan.

Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan melalui media sosial efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi. Media sosial sebagai sarana penyuluhan dianggap tepat karena mampu menyajikan informasi secara visual, menarik, dan dapat diakses kapan saja oleh siswa. Hal ini memudahkan siswa untuk memahami dan mengulang kembali materi yang telah diberikan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Yuliani (2020) yang menyatakan bahwa media sosial merupakan salah satu media edukasi yang sangat efektif untuk kelompok usia remaja karena sesuai dengan pola komunikasi dan kebiasaan mereka dalam mengakses informasi. Selain itu, Studi oleh Hapsari dan Nurdin (2021) juga menyebutkan bahwa penggunaan platform digital dalam pendidikan kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa dibandingkan metode ceramah tradisional.

Menurut asumsi peneliti, pengaruh signifikan yang ditunjukkan dalam hasil penelitian ini erat kaitannya dengan karakteristik media sosial yang sangat sesuai dengan gaya belajar remaja masa kini. Media sosial menawarkan cara penyampaian informasi yang lebih interaktif, menarik, dan fleksibel, sehingga siswa lebih mudah dalam menyerap dan memahami materi yang diberikan. Penyuluhan melalui media sosial memungkinkan penggunaan konten visual seperti gambar, video, dan infografis yang mampu menjelaskan konsep-konsep kesehatan reproduksi secara sederhana namun efektif. Siswa juga dapat mengakses materi kapan saja dan



mengulanginya sesuai kebutuhan, sehingga proses pembelajaran tidak terbatas oleh ruang dan waktu seperti metode konvensional. Selain itu, media sosial memfasilitasi siswa untuk berinteraksi dan berdiskusi secara lebih terbuka, baik dengan pemateri maupun sesama teman. Hal ini meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pemahaman mereka. Peneliti juga berasumsi bahwa pendekatan edukatif berbasis media sosial menciptakan lingkungan belajar yang lebih santai dan tidak kaku, yang membuat siswa merasa lebih nyaman dalam menerima informasi, terutama pada topik yang sensitif seperti kesehatan reproduksi. Dengan kenyamanan tersebut, siswa menjadi lebih reseptif terhadap materi yang disampaikan, dan ini berdampak pada peningkatan skor pengetahuan mereka secara signifikan. Dengan demikian, pengaruh penyuluhan melalui media sosial terhadap peningkatan pengetahuan siswa bukan hanya bersifat teknis dalam penyampaian informasi, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan sosial yang relevan dengan kebutuhan dan gaya belajar remaja saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 34 siswa kelas X-1 di SMA Negeri 1 Merbau, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan melalui media sosial, sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup dan kurang, dengan persentase tertinggi pada kategori kurang yaitu sebanyak 16 siswa (47,1%), sedangkan hanya 5 siswa (14,7%) yang berada pada kategori baik.
2. Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan menggunakan media sosial, terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan siswa. Mayoritas siswa berada pada kategori baik sebanyak 19 siswa (55,9%), dan tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori kurang.
3. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $Z = -5.657$ dan $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan menggunakan media sosial berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi.



SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Disarankan untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyampaian informasi dan edukasi kesehatan, karena media ini terbukti efektif dan mudah diterima oleh siswa. Materi kesehatan reproduksi sebaiknya dimasukkan secara rutin dalam kegiatan edukatif yang menarik dan sesuai dengan minat remaja.

2. Bagi Guru dan Tenaga Kesehatan Sekolah

Perlu melakukan pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif dalam menyampaikan materi kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu sensitif seperti kesehatan reproduksi. Penyuluhan dapat dikombinasikan dengan media digital, video edukasi, atau konten interaktif lainnya.

3. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat lebih aktif mencari dan menyaring informasi kesehatan dari sumber-sumber yang valid, serta memanfaatkan media sosial untuk hal-hal positif yang dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan, termasuk dalam hal kesehatan reproduksi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dianjurkan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan sampel yang lebih luas atau variabel lain yang dapat memengaruhi efektivitas penyuluhan, seperti jenis media sosial yang digunakan, frekuensi penyuluhan, dan metode penyampaian materi.



DAFTAR PUSTAKA

- Emilda, S. (2021). Analysis of reproductive health in adolescents. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 11(21), 93–101.
- Farahdiba, I., Indah Noviyanti, N., Kunci, K., & Reproduksi, K. (2024). Edukasi Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (Triad Krr) Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendekia*, 3(2), 101–106. <https://journal-mandiracendekia.com/index.php/pkm>
- Jatmika, S. E. D., Maulana, M., Kuntoro, & Martini, S. (2019). Buku Ajar Pengembangan Media Promosi Kesehatan. In *K-Media*. http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/852/1/6_PERENCANAAN
- MEDI
- A PROMOSI KESEHATAN_1.pdf
- Kurniawaty, K., & Resse, A. (2021). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMK 'Aisyiyah Palembang. *JKM : Jurnal Keperawatan Merdeka*, 1(2), 152–157. <https://doi.org/10.36086/jkm.v1i2.996>
- Lina Eta Safitri, Nurlaila Agustikawati, & Putri Adekayanti. (2022). Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Terhadap Pembuatan Media Promosi Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 2(2), 22–27. <https://doi.org/10.55606/jpikes.v2i2.267>
- Mareti, S., & Nurasa, I. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(2), 25–32. <https://doi.org/10.32539/jks.v9i2.154>
- Meinita Wulansari, Sri Atikah, Anggun Sasmita, & Lisa Ardiningtyas. (2024). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ventilator*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i2.1333>
- Mona, S. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Siswa. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 1(2), 58–65. <https://doi.org/10.36656/jpkisy.v1i2.167>
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEΛENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.



- Rahayu, S., Suciawati, A., & Indrayani, T. (2021). Pengaruh Edukasi Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Seksual Pranikah Di Smp Yayasan Pendidikan Cisarua Bogor. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 5–5. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.101>
- Rahmawati Hamzah, S., Ilmu Kesehatan, F., & Kesehatan dan Teknologi Graha Medika, I. (2021). *SEMINAR NASIONAL SYEDZA SAINTIKA Prosiding Seminar Nasional STIKES Syedza Saintika PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN DENGAN MEDIA SOSIAL TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN SISWA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI*. 488– 495.
- Redayanti Redayanti, Sri Muharni, & Rachmawaty M.Noer. (2023). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja SMP Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Unggat Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau. *Journal Clinical Pharmacy and Pharmaceutical Science*, 2(2), 112–122. <https://doi.org/10.61740/jcp2s.v2i2.47>
- Wardani, R. widi, Ratnawati, A. E., & Darmawati, D. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja Putri Kelas Xi Di Sma Negeri 3 Temanggung Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 10(1), 52–57. <https://doi.org/10.48092/jik.v10i1.228>
- Yanti, T. M., & Aris, G. (2024). Peran Efikasi Diri dalam Membentuk Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Aisyah Medika*, 9(2), 406–415